

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker merupakan istilah umum untuk menggambarkan gangguan pertumbuhan seluler dan merupakan kelompok penyakit serta bukan hanya penyakit tunggal. Kanker dapat tumbuh di jaringan tubuh mana saja, dengan manifestasi yang mengakibatkan kegagalan untuk mengontrol proliferasi dan maturasi sel (Sutanto, Pratiwi, Suwartono, & Mayong, 2021). Kanker menjadi salah satu masalah utama penyebab kematian di Indonesia karena kasusnya yang semakin bertambah dari waktu ke waktu. Data Kemenkes RI tahun 2022 menunjukkan bahwa angka kasus kanker di Indonesia sudah sebesar 136 per 100.000 penduduk. Hal ini menyebabkan Indonesia masuk kedalam 10 besar negara dengan kasus penyakit kanker terbesar di Asia dengan urutan ke-8 (Kementerian Kesehatan, 2019).

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan tahun 2023 angka prevalensi kanker di Indonesia mencapai 1,2 permil. Hal ini menunjukkan bahwa ada 1 dari 1.000 penduduk yang pernah didiagnosis kanker oleh dokter. DI Yogyakarta merupakan provinsi dengan kasus kanker tertinggi yang prevalensinya mencapai 3,6 permil. Hal ini menunjukkan bahwa dari 1.000 penduduk DI Yogyakarta, terdapat 3 – 4 orang yang terdiagnosis kanker. Kasus kanker lebih banyak diderita oleh perempuan daripada laki – laki (Indrawati, Puspitaningrum, Kusumawati, UNTARI, & Putri, 2023).

Pasien kanker mengalami banyak keluhan yang muncul akibat penyakit yang dideritanya. Keluhan yang muncul biasanya adalah fatigue, nyeri, cemas dan depresi (Do, Cho, & Jeon, 2015). Keluhan juga masih dirasakan walaupun pasien sudah menjalani *treatment* baik berupa pembedahan, radioterapi, terapihormone maupun kemoterapi untuk menangani penyakitnya (Do et al., 2015); (Habibi et al., 2016). Sebagai contoh, pasien kanker payudara yang menjalani mastektomi biasanya mengeluhkan adanya gejala sisa akibat

prosedur yang dilakukan meliputi keterbatasan pada sendi bahu, kelemahan pada lengan dan tangan, *lymphedema*, nyeri, dan gangguan sensori (Do et al., 2015).

Terapi *adjuvant* lainnya seperti *hormone therapy*, radioterapi dan kemoterapi pada pada pasien kanker payudara ditujukan untuk mengurangi angka kekambuhan dan kematian, walaupun terapi tersebut ternyata juga menimbulkan efek samping yang dapat berdampak negatif pada kualitas hidup (Do et al., 2015); (Angahar, 2017). Radioterapi memiliki efek samping jangka pendek berupa *fatigue* dan *skin rash* dan efek jangka panjang berupa *lymphedema*, toksisitas kardiopulmoner dan *brachial nerve palsy* (Do et al., 2015). Sedangkan kemoterapi, karena efek toksiknya pada sel dan jaringan yang sehat, memiliki efek samping yang lebih banyak. Efek negatif jangka pendek dari kemoterapi meliputi mual, muntah, diare, sakit kepala, *thrombosis*, nyeri otot, problem neuropati dan *fatigue*. Sedangkan efek samping jangka panjang dari kemoterapi antara lain meliputi menopause dini, peningkatan berat badan, penurunan fungsi jantung, problem kognitif, ansietas dan depresi (Rao & Faso, 2012); (Do et al., 2015).

Pasien kanker seringkali harus menjalani regimen terapi yang akan berpengaruh pada kesejahteraan hidup mereka. Selama menjalani terapi, pasien tentunya memiliki ekspektasi terkait apa yang mungkin terjadi pada dirinya selama menjalani terapi tersebut. Dalam hal ekspektasi, sebuah penelitian menyatakan bahwa pada pasien kanker yang memiliki ekspektasi minimal terkait efek samping pengobatan, biasanya justru mengalami efek samping yang jauh lebih hebat atau daripada apa yang dipikirkan (Devlin, Denson, & Whitford, 2017). Namun sebuah penelitian lain juga menemukan bahwa ekspektasi terhadap sebuah kesembuhan berkorelasi dengan kualitas hidup yang tinggi yang akan mempengaruhi psikologis penderita untuk benar benar menuju kesembuhan (Koller et al., 2000) Studi yang dilakukan (Minichsdorfer, Zeller, Kirschbaum, Berghoff, & Bartsch, 2021) menunjukkan bahwa meskipun pasien kanker umumnya merasa puas dengan komunikasi dokter, masih terdapat kesenjangan pemahaman terkait tujuan pengobatan dan efek samping. Pasien

dengan terapi paliatif sering kali memiliki harapan yang tidak realistis terhadap kemungkinan kesembuhan, sementara perbedaan persepsi juga ditemukan antara pasien berdasarkan jenis kelamin dan bahasa ibu mereka. Studi ini menyoroti pentingnya komunikasi yang lebih jelas dan edukasi pasien untuk memastikan pemahaman yang lebih akurat mengenai terapi kanker. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ekpektasi atau harapan dari pasien kanker terhadap pengobatan yang dijalankan tidak selalu sesuai dengan kenyataan yang dialami (Cockle & Ogden, 2022).

Ketidaksesuaian tersebut dapat diartikan sebagai *researchgap* yang masih perlu untuk diteliti lebih lanjut karena dapat menimbulkan ketidakpastian dan kecemasan dari pasien kanker. Sebagai contoh adalah hasil penelitian Koller dkk pada tahun 2000, meskipun dinyatakan bahwa ada hubungan antara harapan dan kualitas hidup, namun terdapat juga kenyataan bahwa beberapa pasien yang percaya bahwa terapi yang dijalani akan menyembuhkannya ternyata tidak mampu untuk memenuhi harapan mereka (Koller et al., 2000). Untuk pasien seperti itu, harapan mereka yang tinggi tentang kesembuhan ternyata tidak realistis dan menciptakan harapan palsu yang pada awalnya tampak meningkatkan kualitas hidup mereka namun pada akhirnya menghasilkan kualitas hidup yang lebih rendah daripada mereka yang memiliki harapan lebih realistis sejak awal (Koller et al., 2000). Studi yang dilakukan (Cockle & Ogden, 2022) mengungkapkan bahwa hubungan antara harapan dan pengalaman pasien terhadap pengobatan kanker bersifat kompleks dan dinamis. Meskipun banyak pasien mengalami ketidaksesuaian antara ekspektasi awal dan realitas pengobatan, kepercayaan terhadap terapi dan tenaga medis memungkinkan mereka untuk menyesuaikan fokus dari proses pengobatan ke hasil jangka panjang.

Studi ini menunjukkan bahwa pencarian stabilitas dan kepastian menjadi faktor penting dalam pengalaman pasien, yang menekankan perlunya dukungan psikososial dalam perjalanan pengobatan mereka. Studi yang dilakukan oleh (Velasco-Durantez et al., 2024) mengidentifikasi adanya perbedaan signifikan dalam harapan antara pasien dan ahli onkologi terhadap

pengobatan kanker paru stadium lanjut. Pasien cenderung memiliki harapan tinggi terhadap kesembuhan, sedangkan ahli onkologi memiliki ekspektasi yang lebih realistis berdasarkan kondisi klinis pasien. Selain itu, faktor sosiodemografis tidak memengaruhi harapan pasien, harapan ahli onkologi dipengaruhi oleh usia, pengalaman, dan jenis kelamin mereka. Studi ini menegaskan pentingnya komunikasi yang efektif untuk menyelaraskan ekspektasi pasien dengan realitas medis guna meningkatkan pemahaman dan kepuasan pasien terhadap pengobatan.

Harapan merupakan salah satu gaya coping paling penting dan efektif dalam memerangi kanker selama masa pengobatan dan perawatan. Bagi pasien kanker, secara psikologis harapan memberikan pengaruh untuk melakukan perawatan diri, adaptasi terhadap penyakit, dan perilaku positif menjaga kesehatan setelah melalui berbagai macam pengobatan beserta efek samping yang dialami baik secara fisiologis maupun psikologis (Junovandy, Elvinawanty, & Marpaung, 2019). Menurut Snyder dkk, 1991 harapan merupakan kondisi motivasi positif yang didasarkan pada rasa saling keterhubungan antara agensi (energi yang diarahkan menuju suatu tujuan) dan pathway (rencana untuk mencapai tujuan). Dari sudut pandang kesehatan, harapan telah terbukti berdampak positif pada berbagai hasil, termasuk kualitas hidup, pengelolaan penyakit kronis, dan kepatuhan medis (Rahmadi, Nasution, Mawa, Nasution, & Sari, 2024)

Pengalaman adalah suatu kejadian atau peristiwa yang pernah dialami oleh seseorang, terutama yang bersifat berkesan (Loi, 2022). Sedangkan pengalaman pengobatan terkait erat dengan faktor-faktor seperti potensi penyembuhan atau pengendalian penyakit, serta efek samping dan dampaknya terhadap aktivitas kehidupan sehari-hari (Paula dkk, 2024).

Namun penelitian terkait dengan harapan dan pengalaman yang dialami oleh pasien kanker di Indonesia, terutama di Yogyakarta masih jarang. Padahal jumlah penderita kanker dan prevalensi kanker di DI Yogyakarta merupakan yang paling tinggi di Indonesia mencapai 3,6 per 1.000 penduduk (Agnes, 2024). Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada 5 pasien kanker di RSUD

Panembahan Senopati Bantul pada 26 Agustus tahun 2024, dari 5 pasien yang diminta untuk mengisi kuesioner tentang harapan pengobatan mereka terkait dengan terapi kanker yang dijalani, didapatkan sebanyak 60% memiliki harapan yang tinggi terhadap pengobatan kanker, sedangkan sisanya berada dalam rentang rendah dan sedang (40%). Sedangkan untuk pengalaman pengobatan yang sudah mereka rasakan didapatkan sebanyak 80% pasien memiliki pengalaman pengobatan pada tingkat sedang dan 20% pasien menyatakan bahwa memiliki pengalaman pengobatan yang baik. Masih beragamnya tingkat harapan dan pengalaman pengobatan pada pasien kanker yang didapatkan dalam studi pendahuluan dan juga masih sedikitnya penelitian tentang hubungan antara keduanya, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait bagaimana hubungan antara harapan pengobatan kanker dengan pengalaman pengobatan yang dialami oleh pasien kanker di RS Panembahan Senopati Bantul.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan antara harapan pengobatan kanker dan pengalaman pengobatan pada pasien kanker di RS Panembahan Senopati Bantul?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Sesuai dengan rumusan masalah yang diambil maka tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara harapan pengobatan kanker dan pengalaman pengobatan pada pasien kanker di RS Panembahan Senopati Bantul.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik demografi pasien kanker di RS Panembahan Senopati Bantul.
- b. Mengetahui gambaran harapan pengobatan pasien kanker di RS Panembahan Senopati Bantul.
- c. Mengetahui gambaran pengalaman pengobatan pasien kanker di RS Panembahan Senopati Bantul.
- d. Mengetahui keeratan hubungan antara harapan dan pengalaman pengobatan pasien kanker di RS Panembahan Senopati Bantul.

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk Responden Penelitian

Penelitian tentang kaitan antara harapan dan pengalaman pengobatan pasien kanker berperan penting dalam meningkatkan dukungan psikologis, memberdayakan pasien untuk lebih aktif dalam pengobatan, serta membantu mereka memiliki harapan yang lebih realistis selama proses penyembuhan.

2. Untuk Rumah Sakit Panembahan Senopati Bantul

Hasil penelitian dapat mendorong pengembangan layanan kesehatan yang lebih komprehensif dengan fokus pada aspek fisik dan psikologis, termasuk pelatihan tenaga medis dalam memahami harapan pasien, serta menciptakan program dukungan yang sesuai kebutuhan mereka seperti konseling dan terapi berbasis pengalaman.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini membuka peluang untuk studi lanjutan tentang berbagai faktor psikososial dalam pengobatan kanker, termasuk pengembangan intervensi psikologis yang efektif dan model perawatan komprehensif yang mengutamakan kesejahteraan mental pasien sebagai bagian integral dari proses penyembuhan.